

REPRESENTASI RASISME DALAM PEMBERITAAN ROKHAYA DIALLO DI MAJALAH *VALEURS ACTUELLES*

(Kajian Analisis Wacana Kritis)

Hannisa Mahbubah¹, Novi Kurniawati²
hannisamahbubah@students.unnes.ac.id
novikurniawati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Media sebagai institusi yang merepresentasikan realitas sosial dalam pemberitaannya sering kali melakukan tindakan rasis yang disebabkan oleh adanya berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks di dalamnya. Hal ini seperti dalam majalah berita *Valeurs Actuelles* yang memberitakan Rokhaya Diallo, aktivis anti-rasis berwarganegara Prancis dengan citra negatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik rasisme, menginterpretasikan proses produksi dan konsumsi praktik rasisme serta menjelaskan hegemoni yang terdapat dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelles*. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya praktik rasisme yang direpresentasikan melalui penggunaan kosakata dan gramatika dalam teks berita yang menampilkan Rokhaya Diallo sebagai seorang imigran dalam kelas sosial terendah, tidak konsisten dan menentang pemerintahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberitaan mengenai Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelles* mengandung hegemoni yang semakin menguatkan citra buruk yang melekat pada dirinya di mata para pembaca.

Kata kunci: hegemoni, ketidaksetaraan sosial, kontrol, rasisme.

PENDAHULUAN

Rasisme didasarkan pada adanya perbedaan etnis, penampilan, asal, budaya dan bahasa. Dalam masyarakat, rasisme berfungsi sebagai system dominasi sosial, yaitu kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok atas kelompok lainnya, (Van Dijk, 2005). Rasisme terjadi di seluruh Negara di dunia, termasuk Negara Prancis. Rasisme di Prancis tidak terlepas dari permasalahan imigran yang melatarbelakanginya. Di mana sebagian besar para imigran tersebut berasal dari Afrika Utara dan Sub Sahara. Rasisme di Prancis didukung dengan kepercayaan Prancis bahwa mereka buta warna (*colorblind*) dan adanya stereotip tentang orang Afrika Utara dan Sub Sahara sehingga mengaburkan diskriminasi-diskriminasi yang terjadi terhadap etnis minoritas yang dianggap hanya sebagai masalah imigran dan tidak dianggap serius karena mereka menganggap etnis minoritas sebagai orang asing dan bukan warga Negara Prancis yang berhak atas perlindungan hukum yang sama, Ware (2015: 219).

Rasisme merupakan masalah dalam masyarakat sosial yang dilakukan oleh seluruh kelompok bukan hanya dilakukan oleh individu. Dalam masyarakat sosial, terdapat rasisme institusional yang merupakan rasisme yang terdapat dalam instansi atau lembaga-lembaga tertentu, salah satunya ialah media. Media dapat dijadikan sebuah alat untuk menyampaikan berita, menilai, membentuk opini publik atas suatu gagasan, pemikiran serta kepentingan atau citra seseorang maupun kelompok tertentu yang direpresentasikan dan disajikan dalam konteks kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa media massa merupakan alat kekuasaan negara atau instansi tertentu yang bekerja secara ideologis untuk membentuk pemikiran masyarakat agar patuh terhadap kelompok yang berkuasa.

Media yang mendukung kelompok mayoritas cenderung memberitakan kelompok minoritas dengan penggambaran yang buruk. Hal ini seperti yang terdapat dalam majalah Perancis, *Valeurs Actuelle* yang cenderung menampilkan pemberitaan kelompok imigran dan Islam dengan citra yang negatif. Beberapa

surat kabar Perancis lainnya, seperti surat kabar *lexpresse.fr* pada pemberitaannya pada tanggal 9 September 2020 menyatakan bahwa majalah *Valeurs Actuelle* memiliki keberpihakan pada partai politik sayap kanan Perancis. Partai politik sayap kanan Perancis terkenal dengan partai politik yang menyuarakan rasisme dan xenophobia dalam kampanyenya. Baik partai politik ekstrem kanan maupun majalah *Valeurs Actuelle* memiliki persamaan ideologi, yakni rasis. Sementara, Rokhaya Diallo merupakan penulis, jurnalis dan aktivis anti-rasis keturunan Senegal dan Gambia yang lahir di Perancis. Atribut yang dimiliki Rokhaya Diallo sebagai aktivis anti-rasis sangat bertentangan dengan ideologi yang dimiliki majalah *Valeurs Actuelle*. Oleh karena itu, majalah tersebut sering kali memarginalkan Rokhaya Diallo dalam pemberitaannya. Pemberitaan di majalah *Valeurs Actuelle* yang memarginalkan Rokhaya Diallo ini tidak mencerminkan slogan negaranya sendiri yang berbunyi “*Liberté, Égalité dan Fraternité*”, yang berarti “Kebebasan, Persamaan dan Rasa Persaudaraan”.

Untuk meneliti teks pemberitaan rasisme Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle*, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji lebih dalam permasalahan-permasalahan yang ada. Analisis wacana kritis secara fundamental menganalisis unsur-unsur linguistik dari dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol yang terwujud dalam bahasa (teks berita) baik secara implisit maupun eksplisit, Wodak & Meyer (2001: 1). Tujuan dari penelitian ini, yakni (1) Menjelaskan representasi teks pemberitaan rasisme terhadap Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle*. (2) Memaparkan praktik kewacanaan pada teks pemberitaan rasisme terhadap Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle*. (3) Menjelaskan dan menemukan alasan hubungan praktik sosiokultural dengan teks pemberitaan rasisme terhadap Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle*.

Beberapa penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian tentang ideology gender yang dilakukan oleh Xu & Tan (2020) dengan judul “*Can Beauty Advertisements Empower Women? A Critical Discourse Analysis of the SK-II’s ‘Change Destiny’ Campaign*”. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pengiklankecantikan SK-II mengkonstruksikan citra ideal perempuan melalui strategi diskursif dalam iklan dan mengungkapkan kemungkinan ideologi yang mendasari wacana periklanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meski brand kecantikan mengklaim memberdayakan perempuan dengan mengadvokasi perubahan takdir perempuan dalam iklannya, ideologi gender tetap dominan dan terus dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Hal tersebut berbeda dengan model yang digunakan peneliti, yakni teori analisis wacana kritis model Fairclough. Kedua, penelitian tentang seksisme oleh Opoola & Awoniyi (2019) yang berjudul “*Sexualisation of Women in Nigerian Advertorial English Medium Bill Board*”. Penelitian ini bertujuan untuk mensurvei seksisme dalam bahasa Inggris yang mengutip contoh komunikatif yang dipilih dalam papan pengumuman di Ile Ife, Osun State, Nigeria. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah mengungkapkan adanya hubungan kekuasaan yang asimetris dalam hal dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan penggambaran laki-laki dalam atribut fisik, seperti kekuatan, semangat, dan kemampuan berani. Perempuan digambarkan dengan atribut, seperti daya tarik seks, daya tarik fisik serta perhatian pada hal-hal sepele, tidak serius dan jenaka. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dan sosio-semiotik Kress dan Van Leeuwen. Hal ini berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough. Ketiga, penelitian tentang sekularisme dalam partai politik Prancis yang dilakukan oleh Firmonasari et al. (2020) dengan judul “*Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourse*”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep sekularisme dalam kaitannya dengan Islam dari perspektif dua calon preiden dalam kampanye presiden tahun 2017. Wacana yang dianalisis adalah wacana yang memuat pernyataan kedua kandidat tentang sekularisme dalam hubungannya dengan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah wacana dari Emanuel Macron dan Marine Le Pen tentang sekularisme dan Islam sangat berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep Prancis tentang identitas nasional yang erat kaitannya dengan sekularisme berhubungan dengan ideologi masing-masing partai calon

presiden. Pada penelitian menggunakan teori analisis wacana kritis yang juga digunakan pada penelitian peneliti, yakni teori analisis wacana kritis model Fairclough.

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengkaji rasisme pada pemberitaan Rokhaya Diallo, wanita kulit hitam Prancis yang juga sebagai aktivis anti-rasis di majalah *Valeurs Actuelle* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian yang mengkaji rasisme pada wanita kulit hitam Prancis terutama pada aktivis anti-rasis Rokhaya Diallo dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Guidère (2004: 29) menjelaskan bahwa deskriptif ialah mendefinisikan sifat dan batasan elemen penyusun objek serta hubungan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pedoman dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini merupakan satuan kebahasaan berupa seluruh kata, frasa, dan kalimat yang diduga mengandung praktik rasisme yang terdapat dalam 13 wacana pemberitaan rasis dalam majalah *Valeurs Actuelle* Perancis pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Metode yang digunakan untuk pengambilan data ialah metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik salin (*copy*) dan teknik tempel (*paste*).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan analisis, yaitu tahap deskripsi, interpretasi dan eksplanasi. Dalam Fairclough (1995: 97), tahap deskripsi, mendeskripsikan isi dan analisis teks. Tahap interpretasi menafsirkan hubungan antara teks dengan praktik wacana dengan melihat bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Terakhir, tahap eksplanasi menjelaskan hubungan proses wacana dengan proses sosial yang memiliki konteks situasional, institusional dan sosial. Kemudian, pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan perumusan kata-kata.

Landasan Teori

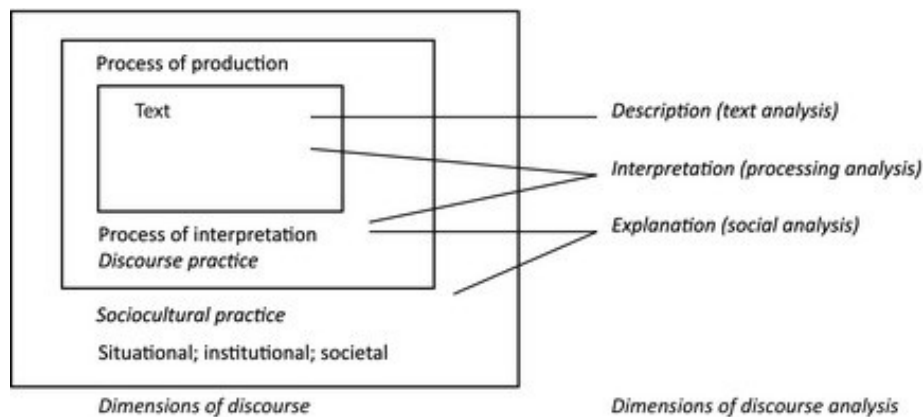
Analisis wacana kritis memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan Wodak & Meyer (2001: 2). Penelitian tersebut secara khusus mempertimbangkan wacana kelembagaan, politik, gender dan media (dalam arti luas) yang memberikan kesaksian tentang hubungan perjuangan dan konflik yang kurang terbuka atau yang disampaikan secara implisit. Analisis wacana kritis menaruh minat pada cara bahasa yang digunakan dalam berbagai ekspresi dan manipulasi kekuasaan. Kekuasaan ini tidak hanya ditandai oleh bentuk gramatikal dalam suatu teks, melainkan juga ditandai oleh kontrol seseorang terhadap suatu peristiwa sosial melalui teks.

Analisis wacana kritis menggunakan analisis linguistik untuk membongkar diskriminasi, dominasi, kekuasaan dan ketidaksetaraan yang direpresentasikan dalam berbagai wacana. Darma (2009: 50) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan ilmu kritis yang terbentuk dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang kritis. Tradisi teori sosial yang membentuk analisis wacana kritis ialah struktur sosial, seperti kelas, status, identitas, etnik dan gender. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan linguistik kritis yang menganalisis penggunaan bahasa dengan mengaitkan konteks sosial.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik yang secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial dalam menganalisis wacana. Oleh karena itu, analisis wacana kritis model Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Dalam pandangan Fairclough, AWK adalah analisis hubungan dialektis antara semiosis (termasuk bahasa) dan elemen praktik sosial lainnya. Dalam teori ini, pusat perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana penggunaan bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Hal tersebut dikarenakan bahasa secara sosial dan kritis merupakan sebuah tindakan timbal balik yang berhubungan dengan struktur sosial. Oleh sebab itu, dalam menganalisis wacana kritis model Fairclough harus memisahkan bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk berdasarkan relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough juga menyebut wacana sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas seseorang atau untuk merefleksikan sesuatu. Penggunaan bahasa sebagai praktik sosial menunjukkan bahwa bahasa adalah sebuah tindakan sosial dan historis yang dapat dibentuk secara sosial dan membentuk sosial dengan aspek sosial lainnya. Terdapat dua implikasi yang terkandung dalam bahasa sebagai praktik sosial. Pertama, wacana menggunakan bahasa sebagai bentuk dari tindakan pada dunia, terutama sebagai representasi untuk melihat dunia realitas. Kedua, analisis wacana kritis Fairclough mengimpilasikan adanya keterikatan antara wacana dengan struktur sosial.

Fairclough membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Untuk memahami ketiga dimensi analisis tersebut, dapat melihat Gambar 1 di bawah berikut.



Gambar 1 Kerangka kerja tiga dimensi analisis Fairclough Fairclough (1995:98)

Gambar 1 di atas menjelaskan tiga dimensi analisis wacana kritis model Fairclough. Dalam gambar di atas, dimensi teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat, Fairclough dalam Darma (2009: 89). Fairclough juga memasukan analisis koherensi dan kohesivitas untuk melihat bagaimana kata atau kalimat tergabung sehingga membentuk suatu pengertian. Seluruh elemen yang dianalisis di atas bertujuan untuk melihat tiga permasalahan berikut. Pertama, ideasional, yang merujuk pada referensi atau representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang memungkinkan terdapat ideologi tertentu. Kedua, relasi, mengacu pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, apakah disajikan dalam bentuk formal atau informal, secara terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada analisis konstruksi identitas penulis dengan pembaca untuk melihat bagaimana identitas seseorang ingin ditampilkan. Dimensi praktik wacana menginterpretasikan proses produksi dan konsumsi teks. Terakhir, pada dimensi praktik sosiokultural menjelaskan analisis teks yang dikaitkan dengan berbagai konteks yang berada di luar teks, seperti konteks sosial, budaya atau politik yang terdapat dalam masyarakat atau institusi tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat 13 teks berita yang memberitakan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelles*. Berita-berita tersebut dipublikasikan dalam durasi tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Di mana pada tahun 2020, *Valeurs Actuelles* lebih intens memberitakan Rokhaya Diallo dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, yakni dengan total delapan pemberitaan. Hal tersebut juga bertepatan dengan isu rasisme yang ramai diperbincangkan pada pertengahan tahun 2020 di seluruh dunia, termasuk di Perancis.

Representasi Rasisme dalam Pemberitaan Rokhaya Diallo

Keseluruhan pemberitaan Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle* merupakan sebuah pemberitaan rasis yang menyudutkan Rokhaya Diallo dan menampilkan Rokhaya Diallo dengan citra yang negatif. Secara deskriptif, wujud representasi rasisme dalam pemberitaan Rokhaya Diallo menampilkan Rokhaya Diallo sebagai seseorang yang tidak konsisten, memiliki reputasi yang buruk, rasis dan seorang yang berada di kelas sosial terendah atau minoritas. Semua wujud representasi tersebut tampak dari kosakata dan gramatikal yang digunakan oleh majalah *Valeurs Actuelles* dalam memberitakan Rokhaya Diallo.

Dalam teks tersebut, terdapat beberapa kosakata yang secara ideologis menggambarkan pola klasifikasi tertentu dan juga mencerminkan ideologi yang dianut oleh majalah *Valeurs Actuelles* itu sendiri. Hal ini seperti yang terdapat dalam beberapa kutipan berikut.

- (1) *Rokhaya Diallo, une militante **antiraciste** se réclamant “féministe décoloniale”...*
Rokhaya Diallo, seorang aktivis **anti-rasis** yang menyebut dirinya “feminis dekolonial”..
(Valeursactuelles.com, 2017)
- (2) *...la ville de Saint-Denis, tout comme le département, va subventionner une exposition de la militante **racialiste**.*
...seluruh departement kota Saint-Denis akan membiayai pameran aktivis **rasialis**.
(Valeursactuelles.com, 2018)
- (3) *«Très actives sur les réseaux sociaux et dans les médias, elle soulève régulièrement les problèmes auxquels se confrontent **les personnes racisées**».*
“Sangat aktif di jejaring sosial dan di media, dia secara teratur mengangkat masalah yang dihadapi oleh **orang-orang rasis**”.
(Valeursactuelles.com, 2020a)

Dari ketiga kutipan di atas, terdapat beberapa kosakata yang bermakna ideologis, di antaranya, *antiraciste*, *racialiste* dan *les personnes racisées*. Kosakata tersebut merujuk pada satu kata yang secara implisit menampilkan latar belakang Rokhaya Diallo, yaitu imigran atau orang asing.

Ketiga adjektiva di atas juga merupakan adjektiva yang selalu muncul dalam seluruh teks pemberitaan Rokhaya Diallo. Pemunculan ketiga adjektiva tersebut menunjukkan bahwa ketiganya ialah kosakata yang diperjuangkan secara ideologis oleh media. Menurut Fairclough (1989: 114), dalam pola klasifikasi terdapat beberapa kata yang ditentang secara ideologis, yakni yang menjadi fokus perjuangan ideologi yang terkadang terlihat jelas dalam sebuah teks. Ideologi yang diperjuangkan oleh media dalam pemberitaan direalisasikan oleh adjektiva *racialiste* atau rasialisme dan *racisé* yang menunjukkan kepercayaan mutlak media pada istilah *racialiste* atau rasialisme dan *racisé* dan menganggap bahwa istilah tersebut memiliki makna yang sebenarnya dan harfiah. Kemudian ideologi tersebut diperkuat dengan

penggunaan adjektiva *antiraciste* yang menunjukkan bahwa adjektiva tersebut dipertentangkan secara ideologis oleh media. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ketiga adjektiva tersebut menunjukkan pola klasifikasi pemberitaan dalam media yang biasanya diklasifikasikan ke dalam beberapa topik, seluruh berita Rokhaya Diallo ini termasuk ke dalam topik imigran. Penggunaan ketiga adjektiva tersebut juga mencerminkan ideologi media yang rasis.

Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan kosakata yang merepresentasikan rasisme dengan membandingkan dua kelompok yang berbeda dalam pemberitaan. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

- (4) *Quand le corps blanc représente la norme dominante, comment les corps racisés peuvent-ils s'exprimer et lutter contre les exclusions concrètes et symboliques?*

Ketika kulit **putih menjadi norma yang dominan**, bagaimana tubuh **rasial** dapat mengekspresikan diri dan melawan pengecualian konkret dan simbolis?

(Valeursactuelles.com, 2020a)

Adjektiva *blanc* dan *racisé* pada kutipan (4) di atas merupakan relasi makna antonim. Dalam kamus daring (*L'internaute.fr*), adjektiva *blanc* berarti 'warna terang, pucat' dan adjektiva *racisé* berarti 'mengacu pada kondisi seseorang yang menjadi korban rasialisasi, yaitu mereka ditetapkan ke suatu ras karena karakteristik subjektif tertentu'. Adjektiva *blanc* merujuk pada orang-orang yang memiliki kulit putih, sedangkan adjektiva *racisé* merujuk pada orang-orang yang memiliki kulit hitam. Relasi makna antonim pada adjektiva *blanc* dan *racisés* secara implisit menunjukkan adanya pertentangan antara kelompok kulit putih dan hitam atau kelompok mayoritas dan minoritas. Penggunaan kedua adjektiva tersebut merepresentasikan praktik rasisme dengan menunjukkan adanya superioritas dan praktik dominasi yang ditampilkan secara implisit dalam pemberitaannya. Superioritas dalam kutipan teks di atas ditekankan pada frasa verba *représente la norme dominante* yang secara implisit mengakui bahwa kelompok kulit putih memiliki dominasi yang lebih kuat dibandingkan kelompok kulit hitam.

Dalam memberitakan Rokhaya Diallo, *Valeurs Actuelles* juga menggunakan metafora dalam teks berita. Penggunaan metafora pada pemberitaan bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau kritik, mengaburkan maksud dan meyakinkan pembaca pada hal tertentu. Pada teks pemberitaan Rokhaya Diallo, penggunaan metafora bertujuan untuk memberikan citra negatif pada Rokhaya Diallo berupa kritik. Metafora yang digunakan dalam teks berita sebagai berikut.

- (5) *Internet a ceci d'exceptionnel qu'il permet de confondre ceux qui soufflent le chaud et le froid au gré de l'actualité.*

Internet saat ini memiliki keistimewaan yang memungkinkan untuk membingungkan mereka dengan **hembusan panas dan dingin** menurut berita.

(Valeursactuelles.com, 2020b)

Nomina *le chaud* dan *le froid* dalam frasa *soufflent le chaud et le froid* pada data (5) di atas merupakan metafora struktural. Dalam kamus daring (*Larousse.fr*), verba *souffler* memiliki makna 'mengatakan sesuatu secara diam-diam kepada seseorang, mengingatkannya dengan bisikan, tanpa didengar oleh pihak ketiga'. Sementara secara leksikal, nomina *le chaud* dan *le froid* berarti 'panas' dan 'dingin'. Kedua nomina tersebut menerangkan dua keadaan yang berbeda, yaitu keadaan panas dan dingin. Dikatakan metafora struktural karena verba *souffler* disandingkan dengan nomina *le chaud* dan *le froid* yang mengonsepankan dua situasi yang kontradiktif yang dikatakan bersamaan. Dalam kamus daring *expressions-française.fr*, frasa *souffler le chaud et le froid* memiliki makna 'mengubah pendapat atau nada, memuji dan menyalahkan hal yang sama'. Penggunaan metafora pada kalimat di atas menunjukkan ketidakkonsistenan Rokhaya Diallo atas tindakan yang dilakukannya. Beberapa metafora yang digunakan dalam teks berita di

antaranya, *réputation sulfureuse* (reputasi belerang), *armé le bras* (mempersenjatai tangan), *nourrissait la 'haine des blancs'* (memberi makan 'kebencian terhadap orang kulit putih'), *une voix discordante* (suara sumbang) dan *ascension sociale* (pendakian sosial).

Dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo juga ditemukan penggunaan kosakata informal oleh *Valeurs Actuelles*. Penggunaan kosakata formal dalam suatu teks menuntut formalitas dalam hubungan sosial untuk mengungkapkan kesopanan, menghargai dan menghormati status dan posisi partisipan lainnya, Fairclough (1989: 117). Sebaliknya, kosakata informal menunjukkan ketidaksopanan, tidak menghargai dan tidak menghormati status dan posisi partisipan lainnya yang ditunjukkan melalui penggunaan kosakata sehari-hari. Kosakata formal dan informal bertujuan untuk menunjukkan hubungan sosial antara partisipan dengan wartawan dalam pemberitaan. Penggunaan kosakata informal dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo merepresentasikan Rokhaya Diallo ke dalam kelas terendah dalam tataran sosial. Hal ini seperti pada penggalan teks berikut.

(6) *Conseil national du numérique: Rokhaya Diallo déjà **poussée** vers la sortie par le gouvernement.*

Dewan Digital Nasional: Rokhaya Diallo sudah **di dorong** keluar oleh pemerintah.

(Valeursactuelles.com, 2017)

Formalitas situasi pada kutipan kalimat di atas menuntut formalitas dalam hubungan sosial karena pemberitaan Rokhaya Diallo ini merupakan wacana politik yang memiliki konteks atau situasi formal. Kutipan kalimat di atas merupakan judul berita yang memberitakan Rokhaya Diallo yang dikeluarkan dari Dewan Digital Nasional sesaat setelah pengangkatannya.

Data (6) di atas termasuk ke dalam kosakata informal karena dalam data tersebut, wartawan lebih memilih untuk menggunakan kosakata yang kurang formal, yakni verba *pousser* dari pada pilihan kosakata formal lainnya, seperti verba *retirer*. Dalam kamus daring *larousse (Larousse.fr)*, verba *pousser* memiliki makna 'membuat seseorang, kelompok atau hewan pergi dari hadapan'. Pada data di atas, verba *pousser* memiliki makna konotasi 'mengusir seseorang'. Verba *pousser* yang digunakan pada kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Rokhaya Diallo telah di dorong keluar, dikeluarkan secara paksa atau diusir dari Dewan Digital Nasional Prancis. Penggunaan verba *pousser* pada judul teks di atas kurang santun karena memiliki nilai rasa kasar dan dapat menyinggung perasaan Rokhaya Diallo. Sementara verba *retirer* yang menunjukkan formalitas memiliki makna 'membatalkan komitmen, keputusan yang telah diambil'. Penggunaan verba *retirer* lebih santun dan tidak menyinggung perasaan Rokhaya Diallo.

(7) *Retraçant son parcours, enfant de parents sénégalais et gambiens, qui a grandi en **banlieue** et étudié la loi européenne...*

Menelusuri perjalanan kariernya, anak dari orang tua Senegal dan Gambia yang besar di **pinggiran kota** dan belajar hukum Eropa...

(Valeursactuelles.com, 2020c)

Formalitas situasi pada kutipan kalimat di atas menuntut formalitas dalam hubungan sosial karena pemberitaan Rokhaya Diallo ini merupakan wacana politik yang memiliki konteks atau situasi formal. Kutipan kalimat di atas merupakan isi berita yang mengutip opini salah satu pendengar acara Sud Radio yang mendeskripsikan Rokhaya Diallo.

Pada data (7) di atas, terdapat kosakata informal karena dalam data tersebut wartawan lebih memilih untuk menggunakan kosakata yang kurang formal, yakni nomina *banlieue* dari pada pilihan kosakata formal lainnya, seperti nomina *périphérie* untuk merujuk wilayah perbatasan. Dalam kamus daring (*Larousse.fr*), nomina *banlieue* memiliki makna 'kumpulan wilayah otonomi administratif yang mengelilingi pusat kota dan berpartisipasi dalam keberadaannya. Nomina *banlieue* memiliki makna konotasi negatif, yaitu 'daerah kumuh'. Nomina *banlieue* merujuk pada perumahan yang berada di pinggiran kota yang merupakan rumah

para imigran atau keturunan imigran non-Eropa yang tidak memiliki pekerjaan. Penggunaan nomina *banlieu* dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo menunjukkan praktik rasisme yang dilakukan media dengan mengklasifikasikan Rokhaya Diallo sebagai wajah para imigran non-Eropa ke dalam kelas sosial terendah dalam tataran sosial.

Selain aspek kosakata, rasisme juga direpresentasikan melalui penggunaan gramatika dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo yang salah satu wujudnya ialah transifitas. Fairclough (1989: 120) menyatakan bahwa analisis transifitas digunakan untuk menjawab tiga pokok persoalan, di antaranya, (1) tipe-tipe proses dan partisipan yang dominan, (2) penampakan agen dan (3) penampakan proses. Ada tiga tipe-tipe proses yang dikemukakan oleh Fairclough, yakni tindakan, peristiwa dan atribusi.

Dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo, tipe-tipe proses yang paling dominan digunakan ialah tipe proses tindakan. Hal ini tampak pada kalimat-kalimat yang terdapat di setiap teks pemberitaan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelles*. Berikut ini beberapa kalimat yang menandakan tipe-tipe proses berupa tindakan.

(8) ***Rokhaya Diallo s'attaque au président français sur son rapport à l'islam.***

Rokhaya Diallo menyerang presiden Prancis atas hubungannya dengan Islam.

(Valeursactuelles.com, 2019)

Penggalan teks (8) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada teks berita yang berjudul *Rokhaya Diallo se plaint du traitement des musulmanes françaises*. Berita tersebut mengulas kritik-kritik Rokhaya Diallo mengenai peraturan-peraturan yang membatasi gerak Muslim yang tinggal di Prancis. Yang tercetak tebal pada penggalan teks di atas merupakan bentuk kalimat aktif intransitif dengan tipe proses tindakan. Jika dianalisis dari segi ketransitifan, tampak bahwa yang menempati posisi aktor atau pelaku adalah *Rokhaya Diallo*, sedangkan sasarannya ialah *président français*. Frasa verbal yang menunjukkan tipe proses tindakan pada teks (8), yaitu *Rokhaya Diallo s'attaque au président français*. Frasa verbal tersebut sekaligus menunjukkan pandangan media *Valeurs Actuelles* dalam merepresentasikan Rokhaya Diallo dalam teks pemberitaan.

Verba *s'attaque* memiliki makna 'menyerang atau mengkritik seseorang'. Jika dikaitkan dengan teks di atas, melalui verba *s'attaque* *Valeurs Actuelles* ingin menampilkan Rokhaya Diallo sebagai seorang pemberontak yang berani menyerang kepala negaranya.

(9) ***Rokhaya Diallo déjà poussée vers la sortie par le gouvernement.***

Rokhaya Diallo telah di dorong ke luar oleh pemerintah.

(Valeursactuelles.com, 2017)

Penggalan teks (9) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada teks berita yang berjudul *Conseil national du numérique: Rokhaya Diallo déjà poussée vers la sortie par le gouvernement*. Berita tersebut mengulas pembatalan pengangkatan Rokhaya Diallo sebagai anggota Dewan Digital Nasional. Pembatalan tersebut dilakukan oleh pemerintah. Penggalan teks di atas merupakan bentuk kalimat pasif dengan tipe proses tindakan. Secara umum, kalimat pasif digunakan untuk menghilangkan peran *actor* oleh wartawan karena beberapa hal. Peran *actor* dapat dihilangkan karena disebabkan oleh (1) wartawan tidak mengetahui secara pasti mengenai hal yang diutarakan, (2) untuk lebih menonjolkan korban dan mengaburkan peran aktor.

Jika dianalisis dari segi ketransitifan, tampak bahwa yang menempati posisi aktor atau pelaku adalah *le gouvernement*, sedangkan sasarannya ialah *Rokhaya Diallo*. Frasa verbal yang menunjukkan tipe proses tindakan pada teks (9), yaitu *déjà poussée vers la sortie*. Pada penggalan teks di atas, kalimat pasif digunakan untuk mengaburkan peran aktor dan memfokuskan berita pada korban.

Produksi dan Konsumsi Praktik Rasisme dalam Teks Pemberitaan Rokhaya Diallo

Praktik wacana bertujuan untuk mengetahui bagaimana teks diproduksi dan ditafsirkan melalui ketergantungan pada asumsi latar belakang. praktik wacana dipusatkan pada proses produksi teks dan konsumsi teks yang saling berhubungan antara tekstual dan sosial dan budaya. Di mana hubungan antara teks dan sosiokultural adalah hubungan tidak langsung, sehingga praktik wacana memiliki peran untuk menghubungkan keduanya dengan memproduksi teks dan mengkonsumsi teks.

Dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo menunjukkan bahwa media melalui wartawan membuat berita mengenai berbagai tindakan yang dilakukan Rokhaya Diallo yang bertujuan untuk memberikan informasi dan memperoleh pendukung. Dalam pemberitaan tersebut, wartawan menghadirkan beberapa partisipan untuk memberikan opininya mengenai tindakan-tindakan Rokhaya Diallo. Partisipan yang dihadirkan dalam pemberitaan merupakan subjek yang dibicarakan atau subjek lainnya berupa narasumber terpilih yang memiliki identitas sosial dalam masyarakat dan juga memiliki persamaan sudut pandang karena salah satu tujuan diproduksinya teks berita di atas ialah untuk memperoleh pendukung. Oleh sebab itu, wartawan memilih narasumber yang memiliki persamaan sudut pandang untuk memperkuat opininya dalam teks berita.

Partisipan dan narasumber yang dihadirkan dalam teks berita diantaranya, Mounir Mahjoubi, Raphaël Enthoven, Pascal Bruckner dan Céline Pina. Narasumber-narasumber tersebut bukanlah narasumber biasa, melainkan narasumber yang memiliki status sosial yang tinggi dan berpengaruh dalam masyarakat. Identitas sosial yang dimiliki narasumber di atas ialah Sekretaris Negara untuk urusan digital dan anggota partai *La République En Marche*, seorang filsuf, penulis terkenal Prancis dan mantan politikus terpilih. Partisipan yang dihadirkan dalam teks berita ialah subjek yang dibicarakan, yaitu Rokhaya Diallo.

Kehadiran beberapa narasumber dalam pemberitaan dapat menunjukkan hubungan yang terjalin antara narasumber-narasumber tersebut dengan Rokhaya Diallo. Teks pemberitaan di atas memperlihatkan hubungan yang terjalin antar partisipan, yaitu antara figur publik dengan anggota publik. Dengan demikian dapat terlihat bahwa narasumber yang dihadirkan dalam teks pemberitaan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada Rokhaya Diallo dalam tataran masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasumber tersebut memiliki kekuasaan dalam memberikan pengaruh pada para pembaca dengan memberikan opininya dalam pemberitaan.

Dalam teks pemberitaan ini juga memperlihatkan bahwa media memihak pada para narasumber yang memberikan kritik pada Rokhaya Diallo dalam teks pemberitaan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui urutan penulisan berita, di mana media mendahulukan pendapat para narasumber dari pada pendapat Rokhaya Diallo, seperti pada kutipan kalimat di bawah berikut.

- (10) *Aussi, Mounir Mahjoubi a annoncé dans un communiqué de presse avoir demandé à Marie Ekland, présidente du CNum de revoir sa copie. S'il assure avoir souhaité "que le Conseil puisse agir en indépendance" et ainsi "composer son équipe en intégrant des points de vue [...] différents de ceux du gouvernement [...], les derniers échanges sur la composition du Conseil soulignent que ces conditions ne sont pas pleinement réunies". Sur Twitter, l'écrivaine avait tenté de se défendre : "Donc je n'ai pas le droit de collaborer avec les institutions de mon propre pays parce que j'ose dire publiquement qu'elles sont imparfaites ? Quelle étrange conception de la démocratie", avait-elle déploré.*

Oleh karena itu, **Mounir Mahjoubi** mengumumkan dalam siaran persnya telah meminta Marie Ekland, presiden CNum untuk meninjau salinannya. Jika dia memastikan bahwa dia berharap "Dewan dapat bertindak secara independen" dan dengan demikian "membentuk timnya dengan mengintegrasikan sudut pandang [...] berbeda dari pandangan pemerintah [...], pertukaran terakhir tentang komposisi Dewan menggarisbawahi bahwa ini kondisi tidak sepenuhnya terpenuhi ". Di Twitter, **penulis berusaha untuk membela diri**: "Jadi saya tidak diperbolehkan bekerja sama dengan institusi di negara saya sendiri karena saya berani mengatakan di depan umum bahwa mereka tidak sempurna? Betapa anehnya konsepsi demokrasi, "keluhnya.

(Valeursactuelles.com, 2017)

Pada data di atas, nomina *l'écrivaine* mengacu pada Rokhaya Diallo. Data di atas memperlihatkan pendapat yang diutarakan oleh Mounir Mahjoubi didahulukan dari pada pendapat yang diutarakan Rokhaya Diallo. Hal ini menunjukkan bahwa media lebih fokus dan mengutamakan pendapat Mounir Mahjoubi dari pada Rokhaya Diallo.

Dalam beberapa judul berita, media hanya menampilkan pendapat dari narasumber saja, seperti pada berita yang berjudul "*Rokhaya Diallo est "une entrepreneuse identitaire qui instrumentalise le racisme pour servir son ascension sociale", juge Céline Pina*", "*Pendant que Sciences-Po Lille refuse le débat à droite, Rokhaya Diallo développe ses idées raciales à l'Université*" dan "*Afro!: la Seine-Saint-Denis finance une expo de Rokhaya Diallo*". Hal ini juga menunjukkan bahwa media mengabaikan dan tidak mementingkan pendapat Rokhaya Diallo dalam pemberitaan yang memberitakan Rokhaya Diallo. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemberitaan ini, media memiliki kekuasaan dan kontrol yang kuat untuk menentukan siapa yang akan ditampilkan dalam teks pemberitaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, praktik rasisme secara implisit ditampilkan dalam pemberitaan Rokhaya Diallo. *Valeurs Actuelle* sebagai media menunjukkan supremasinya dalam memproduksi pemberitaan Rokhaya Diallo, salah satunya ialah dengan menghadirkan narasumber yang juga memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Kehadiran narasumber tersebut secara implisit membandingkan kekuasaan dan pengaruh antara narasumber dan Rokhaya Diallo. Pemberitaan Rokhaya Diallo merupakan berita opini dalam *Valeurs Actuelle* yang memberikan kritik yang subjektif terhadap Rokhaya Diallo. Subjektivitas tersebut terlihat pada tujuannya, yaitu memberikan informasi dan memperoleh pendukung dengan persuasif manipulatif. Hal tersebut digunakan agar para pembaca menerima doktrin ideologi media, yaitu ideologi rasis. Ideologi rasis terlihat melalui pemakaian kosakata dan menampilkan adanya keadaan superioritas dan inferioritas. Pemberitaan yang berisi ideologi yang dijalankan biasanya tidak ditulis langsung oleh wartawan atau diproduksi oleh wartawan dengan persetujuan pemimpin redaksi atau pemimpin perusahaan. Dalam pemberitaan Rokhaya Diallo hal itu jelas terlihat dalam seluruh pemberitaan tidak adanya nama jelas wartawan yang menulis berita. Dalam setiap pemberitaan hanya diberikan keterangan *par auteur valeursactuelles.com*/oleh penulis *valeursactuelle.com*. Hal itu sesuai dengan pendapat Keller (2009: 53) menyatakan bahwa penulisan berita opini tidak dilakukan oleh sembarang wartawan, melainkan oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi dan bahkan oleh pemimpin perusahaan.

Hegemoni dalam Teks Pemberitaan Rokhaya Diallo

Praktik sosiokultural didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang berada di luar media dapat mempengaruhi bagaimana sebuah wacana dihadirkan dalam media. Pada praktik sosiokultural, konteks sosial yang memengaruhi sebuah wacana dapat dianalisis melalui tahap eksplanasi. Fairclough (1989: 163) menyatakan bahwa tujuan tahap eksplanasi ialah untuk melukiskan wacana sebagai bagian dari proses sosial, praktik sosial yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditentukan oleh struktur sosial dan efek reproduktif apa yang dapat ditimbulkan oleh wacana secara kumulatif terhadap struktur tersebut, mempertahankannya atau mengubahnya.

Teks pemberitaan Rokhaya Diallo memperlihatkan bahwa *Valeurs Actuelle* memiliki ideologi rasis yang ditunjukkan melalui aspek sosial yang menjadi landasan diproduksinya teks pemberitaan. Aspek sosial yang menjadi acuan *Valeurs Actuelle* dalam memberitakan Rokhaya Diallo berkaitan dengan konteks sosial-budaya dan politik. Pada konteks sosial-budaya, *Valeurs Actuelle* mengangkat isu-isu sosial yang sedang terjadi, seperti islamofobia dan rasisme dalam pemberitaan.

Isu rasisme dan Islamophobia terlihat jelas dalam beberapa judul pemberitaan, seperti pada berita yang berjudul *Pendant que Sciences-Po Lille refuse le débat à droite, Rokhaya Diallo développe ses idées raciales à l'Université, Racisme aux États-Unis: la volte-face de Rokhaya Diallo, ([Vidéo] "Sans la*

France, elle serait en Afrique avec 15 gosses en train de piler le mil par terre”: des propos sur Sud Radio provoquent la colère de Rokhaya Diallo, Rokhaya Diallo se plaint du traitement des musulmanes françaises dan Hostile à Charlie Hebdo, La Militante Indigéniste Rokhaya Diallo A Participé à Un Livre en Hommage à Samuel Paty.

Pada konteks sosial-budaya, isu Islamofobia dan rasisme yang diangkat dalam pemberitaan dapat menimbulkan berbagai efek negatif dalam masyarakat, salah satunya ialah perpecahan. Isu-isu tersebut merupakan isu sensitif yang dapat memecah belah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tinggal di Prancis tidak hanya orang-orang keturunan Prancis asli, melainkan juga terdapat warga imigran. Situs (*Insee.fr, 2021*) menyatakan bahwa pada tahun 2020 47,5% dari total imigran berasal dari Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas imigran di Prancis merupakan keturunan Afrika. Isu islamofobia dan rasisme yang diangkat dan diindustrialisasikan melalui pemberitaan menyebabkan perpecahan masyarakat dan membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok rasis dan anti-rasis atau dalam kata lain kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Pengangkatan isu rasisme dan islamofobia tersebut juga menunjukkan bahwa *Valeurs Actuelle* memiliki peranan negatif sebagai media. Hal ini dikarenakan *Valeurs Actuelle* sebagai media menggunakan kekuasaannya untuk menormalisasikan suatu tindakan kekerasan, dalam hal ini ialah kekerasan berbasis ras dan kelompok ajaran agama tertentu. Pemberitaan yang menormalisasi suatu tindakan kekerasan terhadap ras kulit hitam dan penganut agama Islam dapat mendorong dan memperkuat perilaku rasis pada masyarakat. Pada pemberitaan Rokhaya Diallo juga terlihat bahwa *Valeurs Actuelle* memiliki kekuasaan untuk memprovokasi kebencian masyarakat terhadap ras kulit hitam dan para muslim yang tinggal di Prancis melalui pemberitaan Rokhaya Diallo karena dalam pemberitaan itu *Valeurs Actuelle* kerap kali memarginalkan Rokhaya Diallo dan para muslim dengan menghubungkannya dengan berbagai tindakan radikal.

Selanjutnya, konteks politik yang meliputi pemberitaan Rokhaya Diallo. Pada konteks politik ini juga dapat mengetahui aspek institusional di dalam pemberitaan. Aspek institusional dapat memperlihatkan keberpihakan media dengan institusi tertentu. Di bawah berikut merupakan penggalan berita yang menunjukkan keberpihakan media.

(11) *Attaqué ces dernières 24 heures, la chroniqueuse et élue de gauche Céline Pina a, elle, publié un long droit de réponse, réfutant toute accusation de racisme...*

Diserang dalam 24 jam terakhir, kolumnis dan mantan politikus **kiri** terpilih Céline Pina telah menerbitkan jawaban panjang **kanan**, menyangkal semua tuduhan rasisme...

(Valeursactuelles.com, 2020d)

Adjektiva *droit* dan *gauche* pada penggalan teks (11) di atas mengacu pada partai politik Prancis, yaitu partai politik sayap kanan dan sayap kiri Prancis. Penggalan teks di atas menunjukkan bahwa *Valeurs Actuelle* menyelipkan konteks politik dalam pemberitaannya. Pada data (11) secara implisit menunjukkan bahwa partai politik sayap kanan acap kali menyangkal semua tuduhan rasisme yang ditunjukkan padanya. Berdasarkan kedua data tersebut, terlihat bahwa *Valeurs Actuelle* menaruh keberpihakan pada partai politik sayap kanan Prancis. Hal ini didukung dengan slogan yang berbunyi “*Valeurs Actuelles, le magazine de la droite qui s’assume*” yang berarti “*Valeurs Actuelle, majalah sayap kanan*” yang ditemukan dalam situs daring majalah *Valeurs Actuelle, valeursactuelles.com*. Media yang berpihak pada suatu institusi tertentu dapat mempengaruhi berita yang diproduksi dan biasanya selalu bias terhadap institusi yang didukung. Hal tersebut terbukti pada pemberitaan Rokhaya Diallo, *Valeurs Actuelle* terlihat bias terhadap politik sayap kanan, yakni dengan memberitakan Rokhaya Diallo dengan mengarahkan pemberitaan pada isu-isu sensitif, seperti Islamofobia dan rasisme. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung partai, yakni nasionalisme, fasisme, rasisme, Islamofobia dan xenophobia.

Aspek situasional pemberitaan merupakan situasi yang melatarbelakangi proses produksi pemberitaan. Salah satu situasi yang melatarbelakangi proses produksi teks pemberitaan Rokhaya Diallo

ialah adanya fenomena rasis yang terjadi pada tahun 2020, yakni penindasan terhadap warga kulit hitam Amerika, George Floyd dan kasus pemenggalan Samuel Patty, guru sekolah yang dipenggal oleh salah satu wali muridnya yang seorang muslim. Kedua kasus tersebut sangat menarik perhatian masyarakat dari seluruh dunia. Pemberitaan Rokhaya Diallo yang dilatarbelakangi oleh kedua kasus tersebut memperlihatkan bahwa *Valeurs Actuelle* sebagai media yang berpihak pada partai politik sayap kanan secara implisit menampilkan masyarakat imigran, khususnya masyarakat kulit hitam dan muslim sebagai penyebab dari seluruh problematika yang terjadi di Prancis, yakni dengan mengaitkan kedua kelompok tersebut dengan berbagai tindakan kekerasan yang dapat mengancam kedamaian dan keamanan negara.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa alasan *Valeurs Actuelles* memberitakan Rokhaya Diallo dengan citra negatif adalah untuk menghegemoni masyarakat. Menurut Antonio Gramsci dalam Juditha (2018: 19), hegemoni merupakan bentuk penguasaan kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi yang dilaksanakan secara halus tanpa adanya tindakan kekerasan. Dalam hal ini, kelompok yang dominan ialah majalah *Valeurs Actuelle* dan partai politik sayap kanan Prancis, sedangkan kelompok yang didominasi ialah masyarakat. Untuk memengaruhi masyarakat, hegemoni memiliki beberapa kekuatan, salah satunya ialah dengan menggiring cara berpikir masyarakat melalui wacana-wacana tertentu yang dominan sehingga masyarakat meyakini dan menganggap wacana tersebut benar. Dalam pemberitaan Rokhaya Diallo, hegemoni terlihat dalam teks pemberitaannya yang mengangkat isu-isu sensitif, yakni rasisme dan Islamofobia dengan citra yang negatif. Teks pemberitaan tersebut dapat menggiring cara berpikir masyarakat yang meyakini dan menganggap bahwa seluruh warga imigran, khususnya ras kulit hitam dan muslim selalu berkaitan dengan tindakan kekerasan yang dapat membahayakan kehidupannya. Hal tersebut dikatakan hegemoni karena dengan membaca dan mengikuti perkembangan pemberitaan Rokhaya Diallo terus-menerus, masyarakat telah terdoktrin ideologi media secara perlahan. Hegemoni dalam teks pemberitaan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelle* merupakan langkah yang diambil partai politik sayap kanan agar mendapatkan pendukung dengan tujuan untuk meraih kekuasaannya pada pemilihan presiden Prancis yang berikutnya. Dengan demikian, terlihat bahwa partai sayap kanan Prancis, *Front National* menggunakan *Valeurs Actuelle* sebagai alat untuk menghegemoni masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gramsci dalam Juditha (2018: 19) yang menyatakan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan kelompok dominan untuk menyebarluaskan gagasan tertentu yang mendukung dan memperkuat kekuasaannya agar diterima dengan mudah oleh masyarakat luas yang kemudian menjadi sebuah ideologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada 13 teks pemberitaan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelle* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat praktik rasisme dalam Pemberitaan Rokhaya Diallo di majalah *Valeurs Actuelle*. Praktik rasisme tersebut direpresentasikan melalui penggunaan kosakata dan gramatika dalam teks berita yang menampilkan Rokhaya Diallo sebagai seseorang yang tidak konsisten, memiliki reputasi yang buruk, rasis, seorang imigran, seorang yang berada di kelas sosial terendah dan wajah dari kelompok minoritas yang menentang pemerintahan. Kemudian, pada proses produksi teks pada pemberitaan Rokhaya Diallo dalam majalah *Valeurs Actuelle* menunjukkan bahwa *Valeurs Actuelle* mengesampingkan kode etik jurnalistik dalam pemberitaannya. Berita yang diproduksi memperlihatkan adanya ketidaksetaraan sosial dan kontrol topik oleh media terhadap kelompok minoritas, yaitu masyarakat imigran yang berkulit hitam dan muslim, termasuk Rokhaya Diallo. Ketidaksetaraan sosial ini terlihat melalui suara yang diberikan media saat memproduksi berita yang lebih berat pada kelompok mayoritas, yakni dengan menghadirkan narasumber yang berpengaruh, memiliki *prestige* dan kekuasaan. Secara implisit, *Valeurs Actuelle* membandingkan kekuasaan dan kehormatan yang dimiliki para narasumber dengan Rokhaya Diallo. Dengan adanya perbandingan kekuasaan dan kehormatan

menunjukkan bahwa *Valeurs Actuelle* menghadirkan fenomena stratifikasi sosial dalam seluruh teks pemberitaan Rokhaya Diallo. Terakhir, dapat diketahui bahwa *Valeurs Actuelles* memiliki motif atau alasan yang kuat dalam memberitakan Rokhaya Diallo dengan citra negatif yang berkaitan dengan isu rasisme ialah untuk menjalankan hegemoninya. Hegemoni dijalankan dengan membangun narasi negatif mengenai rasisme dan Islamofobia dalam pemberitaan secara berkala dan intens sehingga masyarakat terdoktrin dan terdominasi dengan sendirinya melalui pemberitaan. Hegemoni tersebut bertujuan untuk memengaruhi opini publik agar menjadi pendukung partai sayap kanan Prancis, *Front National* di pilpres yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai media *Valeurs Actuelle* telah menyalahgunakan kekuasaannya dan melanggar kode etik jurnalistik yang mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Longman Publishing.
- Fairclough, N. 1995a. Critical Discourse Analysis: The Critical Analysis of Language. In *Language* (Vol. 73, Issue 1). Longman Group Limited.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing.
- Firmonasari, A., Udasmoro, W., & Mastoyo, Y. T. 2020. Understanding Secularism and National Identity in French Political Discourses. *Humaniora*, 32(2), 135–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v32i2.55450>
- Guidère, M. 2004. *Méthodologie de La Recherche: Guide du Jeune Chercheur en Lettres, Langues, Sciences Humaines et Sociales*. Ellipses.
- Insee.fr. 2021. *L'essentiel sur Les Immigrés et Les Étrangers*. Insee.
- Juditha, C. 2018. Social Media Hegemony: Gosip Instagram Account @Lambe_turah - Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @Lambe_turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1), 260982.
- Keller, A. 2009. *Tantangan dari Dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional : Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.
- L'internaute.fr. (n.d.). *L'internaute Dictionnaire Français*.
- Larousse.fr. (n.d.). *Larousse Dictionnaire de Français*.
- Opoola, B. T., & Awoniyi, F. E. 2019. Sexualisation of Women in Nigerian Advertorial. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(8), 891–901. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0908.01>
- Valeursactuelles.com. 2017. Conseil National du Numérique : Rokhaya Diallo déjà Poussée vers La Sortie par Le Gouvernement. *Valeurs Actuelle*. <https://www.valeursactuelles.com/societe/conseil-national-du-numerique-rokhaya-diallo-deja-poussee-vers-la-sortie-par-le-gouvernement/>
- Valeursactuelles.com. 2018. “Afro!”: La Seine-Saint-Denis Finance Une Expo de Rokhaya Diallo. *Valeurs Actuelle*. <https://www.valeursactuelles.com/politique/afro-la-seine-saint-denis-finance-une-expo-de-rokhaya-diallo-99551>
- Valeursactuelles.com. 2019. Rokhaya Diallo Se Plaint du Traitement des Musulmanes Françaises. *Valeurs Actuelle*.
- Valeursactuelles.com. 2020a. Pendant que Sciences-Po Lille Refuse Le Débat à Droite, Rokhaya Diallo Développe Ses Idées Racistes à L'Université. *Valeurs Actuelle*. <https://www.valeursactuelles.com/politique/pendant-que-sciences-po-lille-refuse-le-debat-droite-rokhaya-diallo-developpe-ses-idees-racistes-luniversite-115189>
- Valeursactuelles.com. 2020b. Racisme aux États-Unis: La Volte-face de Rokhaya Diallo. *Valeurs Actuelle*. <https://www.valeursactuelles.com/societe/racisme-aux-etats-unis-la-volte-face-de-rokhaya-diallo-120043>
- Valeursactuelles.com. 2020c. *Rokhaya Diallo, “Une Des Personnes Les Plus Influentes d'Europe” Selon*

- Un Media Américain*. Valeurs Actuelle.
- Valeursactuelles.com. 2020d. [Vidéo] “Sans La France, Elle Serait en Afrique avec 15 Gosses en Train de Piler Le Mil Terre” : des propos sur Sud Radio provoquent la colère de Rokhaya Diallo. *Valeurs Actuelle*. <https://www.valeursactuelles.com/societe/video-sans-la-france-elle-serait-en-afrique-avec-15-gosses-en-train-de-piler-le-mil-par-terre-des-propos-sur-sud-radio-provoquent-la-colere-de-rokhaya-diallo-126842>
- Van Dijk, T. A. 2005. *Racism and Discourse in Spain and Latin America*. John Benjamins Publishing Company.
- Ware, L. 2015. Color-blind Racism in France: Bias Against Ethnic Minority Immigrants. *Washington University Journal of Law and Policy*, 46(1), 185–244. https://openscholarship.wustl.edu/law_journal_law_policy/vol46/iss1/11
- Wodak, R., & Meyer, M. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. Sage Publication Ltd.
- Xu, H., & Tan, Y. 2020. Can Beauty Advertisements Empower Women ? A Critical Discourse Analysis of the SK-II’s “ Change Destiny ” Campaign. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(2), 176–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/tpls.1002.05> Can